

# Implementasi Kebijakan Pembangunan Pariwisata di Kawasan *UNESCO* Desa Jatiluwih Kabupaten Tabanan

Winda Ayu Theresia , Piers Andreas Noak , Gede Indra Pramana

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [Theresiawinda1@gmail.com](mailto:Theresiawinda1@gmail.com) , [piersandreasnoak@unud.ac.id](mailto:piersandreasnoak@unud.ac.id) , [indraprama@unud.ac.id](mailto:indraprama@unud.ac.id)

## **Abstract**

*This study wants to examine related to tourism development that occurred in Jatiluwih Village. This development is carried out to support the growth of tourism in Jatiluwih Village, to provide adequate facilities for visitors. However, since Jatiluwih Village is designated as a World Cultural Heritage (WBD), development in Jatiluwih Village continues to increase every year, this tourism development certainly reaps cons from various levels of society, especially farmers, because it affects water conditions and tourists who come actually damage the rice fields which it hurts farmers. Because of this adverse condition, it is a question of how the local government understands the contents of the UNESCO agreement, because with this title, the rice fields in Jatiluwih Village should be protected and preserved but in fact the opposite is happening, development continues and more tourists arrive. This tourism development that occurs can also be seen from the perspective of the community who actually supports the increase in tourism so that their income can increase which is useful for their welfare. So, this study uses the theory of Heritage to see the purpose of this tourism development and see the direction of tourism development that occurs in Jatiluwih Village and the responses and thoughts of the community.*

**Keywords** : Tourism, Development, UNESCO, World Heritage

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penelitian ini berupaya menjelaskan mengenai Implementasi Kebijakan Pembangunan Pariwisata di Kawasan *UNESCO* Desa Jatiluwih Kabupaten Tabanan. Peneliti ingin mengetahui terkait dengan pemberian izin yang dilakukan pembangunan berbasis pariwisata dengan menggunakan label Warisan Budaya Dunia (WBD) untuk menarik banyak wisatawan yang tidak sesuai dengan kesepakatan yang dilakukan dengan *UNESCO* untuk membentuk badan Konservasi. Karena, dengan semakin banyaknya pembangunan yang terjadi

di Jatiluwih, para petani akan kehilangan mata pencaharian mereka, ikon pertanian Bali hilang dan tentu akan mengurangi pemasukkan pangan daerah sehingga perekonomian dibidang pertanian akan menurun.

Peraturan Daerah Kabupaten Tabanan Nomor 8 Tahun 2017 Pasal 1 Ayat (10) Tentang Kepariwisataan berbunyi, "Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran

atau tujuan kunjungan wisatawan.”. Pariwisata yang dibangun di Jatiluwih tidak menerapkan unsur kearifan lokal sehingga merugikan masyarakat sekitar, karena pemanfaatan lahan masyarakat yang masih kurang tersebut menjadi alasan banyak lahan sawah yang dijadikan bangunan fasilitas. Setelah penetapan subak sebagai WBD, terjadi penambahan pendirian usaha pariwisata yaitu sebanyak dua restoran, dan salah satu warung yang sudah ada sebelum penetapan subak Jatiluwih sebagai WBD menambah fasilitas rumah makan dengan fasilitas penginapan.

Pembangunan yang dilakukan di kawasan ini tidak terlepas dari konflik yang muncul karena masyarakat petani yang merasa bahwa banyaknya turis yang datang justru merusak lahan sawah setempat. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena didalam Peraturan Daerah ada kebijakan pembangunan pariwisata dilakukan terhadap suatu tempat yang memiliki Daya Tarik Wisata, sehingga Pemerintah memiliki otoritas untuk mempromosikan kawasan ini agar didatangi oleh pengunjung.

Disinilah peneliti ingin mengetahui, pemahaman pemerintah mengenai Warisan Budaya Dunia sebagai sesuatu yang pada dasarnya harus dilindungi dan dijaga kelestariannya. Kawasan ini mungkin dapat dijadikan sebagai lokasi pariwisata hanya saja konsep dan penerapannya perlu dipertimbangkan

dan disesuaikan dengan kesepakatan oleh UNESCO.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Peneliti berusaha menguraikan fenomena ini dengan menggunakan perspektif Politik Ekonomi. Pengertian Politik Ekonomi, setiap kebijakan yang diambil dan ditetapkan oleh pemerintah untuk mengatur dan memperbaiki kehidupan perekonomian masyarakat. Politik Ekonomi merupakan keseluruhan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemerintah, yang bertujuan untuk mempengaruhi secara langsung kehidupan ekonomi dengan satu atau lain cara. Drazen(2000:15) mengatakan Politik Ekonomi dimulai dengan masalah pilihan dalam masyarakat dengan agen yang heterogen, tetapi dengan fokus yang sangat berbeda dari ekonomi kesejahteraan multi-agen. Fokusnya adalah pada proses yang memutuskan kebijakan apa yang akan diadopsi, dan, lebih khusus lagi, pada pilihan kebijakan apa yang akan muncul dari proses politik tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasiasa(2016) yang membahas terkait dengan Diskursus Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Wisata Jatiluwih Kabupaten Tabanan bertujuan untuk memahami pembangunan pariwisata yang ada di Desa Jatiluwih dan keterlibatan masyarakat setempat dalam proses membangun wisata disana. Penelitian ini lebih menekankan pada kajian

budaya karena menjurus pada peran masyarakat dalam mengelola Desa Jatiluwih sebagai Desa Wisata dan untuk mengetahui peran masyarakat didalamnya.

Penelitian dari jurnal Reilly, Schoener dan Bolin(2007) membahas terkait dengan kompensasi sektor publik dalam pemerintah daerah. Tujuan dari penelitian ini, untuk menguji praktik kompensasi sektor publik dan masalah terkait yang saat ini dihadapi pemerintah daerah di seluruh Amerika Serikat. Tujuan kedua, untuk mengeksplorasi apakah ada korelasi antara praktik kompensasi sektor publik dan perubahan dalam pemberian layanan di pemerintah daerah yang mengalami kekurangan anggaran dalam beberapa tahun terakhir.

Pada penelitian Shepered(2007) lebih mengarah pada UNESCO dan Politik Warisan Budaya di Tibet. Tujuan dari penelitian ini, untuk hubungan antara upaya UNESCO untuk melestarikan budaya dan warisan Tibet dan upaya negara China untuk lebih tegas memasukkan Tibet ke China melalui kebijakan pariwisata dan warisan resmi. Sejak awal 1990-an, otoritas China telah membuka Tibet untuk pariwisata sambil menyambut bantuan dari UNESCO dalam upaya yang diarahkan negara untuk memulihkan dan melestarikan situs budaya dan agama penting Tibet atas nama Warisan Dunia. Sementara banyak

kritikus mengeluh tentang "turis" di Tibet, kurang perhatian diberikan pada peran yang dimainkan UNESCO dalam politik perwakilan di Tibet.

Penelitian yang dilakukan oleh Akama(2002) mengenai peran pemerintah dalam pembangunan pariwisata di Kenya menjelaskan keterlibatan pemerintah terkait dengan pembentukan kebijakan pariwisata guna untuk mengembangkan fasilitas-fasilitas yang ada untuk mendukung layanan pariwisata. Dalam situasi social ekonomi yang beragam, pemerintah memiliki kapasitas legitimasi sosial dan politik yang digunakan untuk berkoordinasi mengenai kegiatan kelompok kepentingan dan menetapkan tempat untuk dilakukan pembangunan. pemerintah juga memiliki keterlibatan langsung dalam penyediaan dan pengoperasian fasilitas pariwisata dan layanan perhotelan

## **2.1 Teori Heritage**

Pembangunan yang dilakukan di kawasan Desa Jatiluwih merupakan suatu bentuk peningkatan pariwisata agar banyak wisatawan yang datang menikmati keindahan Jatiluwih. Adanya pembangunan ini tentu akan menambah banyak pemasukkan bagi masyarakat setempat. Tetapi, seiring dengan penetapannya sebagai situs Warisan Budaya Dunia menarik banyak pengunjung untuk

melihat keindahan tempat ini. Tujuan yang ingin dicapai sebenarnya adalah agar kawasan ini tetap dilestarikan dan menjaga keaslian subak yang ada di Desa Jatiluwih.

Teori Heritage menekankan pada analisis kontemporer di Bali yang mengandung politik dan pengetahuan berdasarkan tiga pendekatan. Yang pertama, pendekatan *rational-choice*. Pendekatan ini menjelaskan bahwa ini merupakan transformasi yang secara alami terjadi yang dikalkulasikan secara rasional biaya dan manfaat-manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kerangka analisis kedua, pendekatan konservatif. Pendekatan ini melihat krisis sebagai ancaman eksternal seperti globalisasi. Tekanan-tekanan ini pada gilirannya telah merubah budaya dan nilai-nilai yang berakar pada doktrin *Tri Hita Karana*, sebuah hubungan yang menyeimbangkan spiritual, sosial dan kehidupan alam. Perubahan terhadap nilai-nilai budaya telah membawa Bali kedalam krisis sosial, budaya dan lingkungan.

Perspektif ketiga menggunakan pendekatan institusionalis. Pendekatan ini melihat krisis disebabkan oleh adanya perubahan pada struktur pemerintahan dari sentral ke

desentralisasi, yang dimana semua wewenang dialihkan kepada pemerintah daerah yang wilayahnya lebih kecil dari provinsi.

Penelitian ini lebih menekankan pada perspektif *rational-choice* yang menjelaskan bahwa pembangunan pariwisata ini terjadi karena masyarakat yang merasa bahwa pendapatan yang dihasilkan dari pertanian minim, sehingga pariwisata menjadi jalan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat yang didukung juga oleh gelar WBD terhadap desa Jatiluwih.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Naratif dalam penelitian kualitatif. Metode Naratif yang dimana penelitian ini berfokus kepada mendeskripsikan pengalaman hidup seseorang, peneliti menggunakan satu atau lebih partisipan lalu membentuknya dalam sebuah alur cerita, setelah itu peneliti mulai untuk menganalisis dan menemukan sebab akibat. Selanjutnya, peneliti melakukan penggalian data berupa bagaimana pemaknaan objek dalam memberikan arti terhadap fenomena yang terkait.

Berdasarkan Creswell(2005:55)Penggalian data tersebut dilakukan dengan melakukan wawancara yang mendalam kepada objek atau informan didalam penelitian, serta dengan melakukan

observasi secara langsung mengenai bagaimana objek penelitian menginterpretasikan pengalamannya kepada orang lain. Sebagai metode, itu dimulai dengan pengalaman seperti yang diekspresikan dalam cerita hidup dan cerita individu. Penulis telah memberikan cara untuk menganalisis dan memahami cerita hidup dan diceritakan.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **4.1 Gambaran Umum**

Desa Jatiluwih adalah salah satu Desa yang berada di lereng Gunung Batukaru yang merupakan salah satu Gunung tertinggi yang ada di Bali dalam wilayah Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan Propinsi Bali yang dibentuk pada Tahun 1978. Secara geografis Desa Jatiluwih adalah memanjang dengan arah Timur- Barat sepanjang 3,5 km dengan lebar Utara- Selatan sepanjang 2 km atau tepatnya dari kota Tabanan 26 km kearah utara. Desa Jatiluwih merupakan daerah pegunungan yang berada dalam ketinggian 700 meter di atas permukaan laut yang terletak pada koordinat 1151081 BT/-8.356218 LS dari kota Provinsi Bali 47 km dengan waktu tempuh dari kota Propinsi Bali kurang lebih 1 jam dari kota Kabupaten Tabanan 26 km dengan waktu tempuh kurang lebih 45 menit perjalanan dan dari kota Kecamatan Penebel 13 km dengan waktu tempuh kurang lebih 30 menit. Desa Jatiluwih merupakan daerah pertanian dan

perkebunan dan masyarakat Desa Jatiluwih mayoritas kehidupan sehari-hari menjadi petani.

##### **4.2 Desa Jatiluwih Ditetapkan Oleh UNESCO**

UNESCO World Heritage adalah sebuah program dari PBB yang berfungsi untuk melestarikan dan menjaga situs warisan budaya dan alam yang terdapat di berbagai negara di dunia. Menurut PBB, situs warisan budaya dan alam tersebut adalah milik masyarakat dunia, dimanapun situs itu berada. Desa Jatiluwih ditetapkan oleh UNESCO menjadi Warisan Budaya Dunia (WBD) pada tahun 2012, semenjak saat itu turis yang berkunjung ke desa meningkat jauh lebih banyak dari yang sebelumnya karena gelar yang diberikan tersebut. Berkat gelar inilah promosi pariwisata di Desa Jatiluwih dikenal dunia. Karena sudah menjadi wisata dunia, perlahan-lahan perekonomian di Desa Jatiluwih mulai meningkat. Meskipun begitu, gelar yang diberikan UNESCO ini bukan untuk mengeksploitasi melainkan untuk menjaga agar suatu situs dapat dilestarikan dan dijaga keasliannya. Untuk memiliki gelar WBD tentu ada syarat-syarat yang perlu diperhatikan, salah satunya mengandung fenomena alam atau keindahan alam dengan estetika yang luar biasa dan menjadi contoh dalam proses ekologis dan biologi yang signifikan.

### **4.3 Pembangunan Pariwisata di Desa Jatiluwih**

Pembangunan pariwisata yang dilakukan di Desa Jatiluwih tentu meningkatkan perekonomian masyarakat yang ada disana. Tidak hanya pengusaha pariwisata, masyarakat setempat juga ikut ambil bagian dalam meningkatkan pembangunan pariwisata, seperti membangun tempat untuk beristirahat ditengah-tengah sawah milik mereka dengan tujuan untuk menambah penghasilan selain menjadi bertani dan memperkenalkan beras-beras organik, pemeliharaan sapi dan buah hasil panen masyarakat setempat. Berkat pembangunan pariwisata ini, pendapatan yang diterima oleh para pengusaha pariwisata tentu ikut meningkat mulai dari 20 – 40 %. Setelah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia (WBD), pendapatan bersih didistribusikan untuk manajemen operasional sebesar 15%, pengembangan 10%, promosi 5%, dan badan pengelola 10%. Dari sisa pendapatan tersebut didistribusikan lagi untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Tabanan 45% dan untuk desa 55%. Pendapatan yang diperoleh desa didistribusikan lagi untuk Desa Dinas 25%, Desa Adat Jatiluwih 30%, Desa Adat Gunungsari 20%, Subak Jatiluwih 21%, Subak Abian Jatiluwih 2%, dan Subak Abian Gunungsari 2%.

Pendapatan kotor yang diterima Badan Pengelola Daya Tarik

Wisata Jatiluwih berupa pendapatan kotor tahun 2011 sebesar Rp. 466.593.000,00. Pada tahun 2012 pendapatan kotor sebesar Rp. 804.010.400,00 terjadi peningkatan sebesar 72,31% dari tahun 2011. Tahun 2013 jumlah pendapatan kotor sebesar Rp. 1.509.795.500,00 terjadi peningkatan sebesar 87,78% dari tahun 2012. Tahun 2014 (sampai November) pendapatan kotor sebesar Rp. 3.001.059.500,00 terjadi peningkatan sebesar 98,77% dari tahun sebelumnya. Secara tidak langsung ini pun menjadi investasi bagi masyarakat dengan membangun homestay, membuka tempat wisata alam, tempat makan dan wahana bermain.

### **4.4 Analisis Hasil Temuan**

#### **1. Pariwisata Di Desa Jatiluwih**

Pariwisata di Desa Jatiluwih tentu baik untuk memperkenalkan alam serta subak yang ada disini. Kesejukan dan ketenangan bisa dinikmati dengan melihat pemandangan sawah yang membentang luas. Wisata air seperti air terjun dan pemandian menjadi wisata alam bagi para wisatawan lokal yang berkunjung. Kesempatan ini pun dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk membuka usaha seperti warung dan tempat makan yang memberikan pemandangan hamparan sawah. Semenjak ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO desa

Jatiluwih kini tidak hanya dikenal oleh seluruh masyarakat dunia tetapi oleh pejabat-pejabat diseluruh dunia. Karena Pariwisata yang sudah mendunia ini, tentu sangat membantu masyarakat dari berbagai macam aspek dan membantu masyarakat untuk lebih mengenal berbagai macam wisatawan dari berbagai belahan dunia. Tidak hanya itu, dengan adanya pariwisata ini pun mendorong masyarakat untuk berkreasi dalam membuka satu atau lebih usaha.

“Keuntungannya, dengan menjadi Warisan Wisata Dunia, itu sudah Internasional. Karena sudah dikenal dunia, maka wisatawan ingin tahu dimana sih itu Jatiluwih yang sudah mendapat pengakuan salah satu yang menjadi Warisan Dunia dan itu banyak maknanya. Maka dari itu, kami di daerah(Pemerintah Daerah) ingin lebih mempromosikan Jatiluwih sebagai tempat pariwisata yang kaya dengan alamnya dan di Jatiluwih pun ada tempat pemandian pejabat-pejabat dari Jepang, itu yang ingin kami coba untuk promosikan sebagai tujuan wisata berikutnya.” (Komang, Wawancara langsung pada 18 Agustus 2022).

Hal menarik dari wawancara yang dilakukan di desa Jatiluwih Adapun narasumber yang merupakan seorang petani pada awalnya enggan untuk memberikan jawaban terkait dengan pembangunan pariwisata di

desa Jatiluwih dan mengarahkan untuk mencari informasi ke pekaseh desa Jatiluwih karena merasa takut apabila memberikan informasi yang salah atau karena sesuatu hal yang takut untuk disampaikan kepada peneliti, tetapi setelah dibujuk oleh peneliti akhirnya informan setuju untuk memberikan informasi tetapi hanya sepengetahuan informan saja.

## **2. Pembangunan Tempat Wisata Di Jatiluwih**

Karena Desa Jatiluwih sudah dikenal sebagai Warisan Budaya Dunia, tentu dibutuhkan banyak fasilitas wisata untuk meningkatkan kenyamanan para wisatawan untuk datang, maka dari itu pemerintah yang didukung masyarakat berusaha untuk membangun fasilitas yang memadai. Meskipun begitu, pemerintah tetap memberikan batas mana lokasi yang boleh dibangun dan tidak, karena Desa Jatiluwih sudah menjadi Warisan Budaya Dunia tentu harus mengikuti kesepakatan yang sudah disetujui bersama UNESCO.

“Tentunya kita, sebagai kepala daerah harus benar-benar ngerti mana yang boleh dibangun dan tidak boleh sembarangan, itu harus ada ijin dari UNESCO kalau tidak ya dicabut.” (Komang. Wawancara langsung pada 18 Agustus 2022).

Masyarakat setempat khususnya petani ikut berpartisipasi dalam memberikan fasilitas bagi

wisatawan yang berjalan dijalan tracking. Menurut mereka dengan membangun fasilitas seperti warung untuk beristirahat dapat menambah perekonomian selain menjadi petani.

“Saya membangun warung disini ya supaya kalau ada yang lewat kan bisa mampir untuk duduk beli minum sambil nyantai lihat pemandangan sawah, ini juga ada kandang sapi milik saya untuk wisatawan jg bisa lihat.” (Sriyani. Wawancara langsung pada 16 Agustus 2022).

“Saya selain punya warung disini juga saya punya tempat wisata air, ada warung juga disana, jadi disana disewakan ban-ban supaya bisa main diair.” (Wira. Wawancara langsung pada 29 September 2022).

Karena pembangunan pariwisata di Jatiluwih bersifat kearifan lokal, tentu pemerintah daerah berusaha untuk membangun fasilitas disana dengan bekerjasama dengan masyarakat lokal agar tercipta fasilitas yang memadai dan dapat membantu masyarakat setempat untuk mengembangkan perekonomian.

### **3. Keinginan Masyarakat kepada Pemerintah terhadap Pembangunan Pariwisata**

Pembangunan Pariwisata di Desa Jatiluwih memberikan dampak yang baik bagi masyarakat setempat.

Selain mempromosikan tempat jualan, masyarakat juga bisa mendapatkan pendapatan yang lebih dari hasil dagangan mereka. Karena Desa Jatiluwih ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia, tentu membuat wisatawan baik asing maupun lokal banyak berdatangan, itulah yang membuat masyarakat menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas.

“Selain jadi petani, ibu juga bisa buka usaha kecil-kecil disini lumayan bisa untuk nambah-nambah pemasukan. Jualannya juga kecil-kecilan aja cuma minuman sama makanan ringan, terus ini juga sapi milik ibu, supaya bisa diliatin juga ke turis-turis yang lewat disini. Untuk pendapatannya sudah pasti meningkat karena ada warung ini.” (Sriyani. Wawancara langsung pada 16 Agustus 2022).

Desa Jatiluwih memberikan banyak kemajuan bagi masyarakat setempat dan untuk mempertahankan apa yang sudah dibangun saat ini, masyarakat memiliki banyak harapan kepada pemerintah untuk fokus dalam membangun perekonomian desa, dengan lebih mempromosikan pariwisata yang ada di Desa Jatiluwih dan tetap pada tatanan adat yang ada, sehingga tidak menghilangkan keaslian dari Desa Jatiluwih.

“Keinginan saya ya supaya pemerintah lebih mempromosikan



pariwisata disini, supaya warung saya bisa lebih rame terus bisa menikmati wahana air yang saya bangun dibawah.”(Wira. Wawancara langsung pada 29 September 2022).

## 5. KESIMPULAN

Pembangunan di desa Jatiluwih tentu memiliki tujuan yang baik untuk meningkatkan ekonomi serta pariwisata yang ada di desa Jatiluwih. Semenjak ditetapkan oleh UNESCO sebagai salah satu situs Warisan Budaya Dunia, desa Jatiluwih tentu menjadi sorotan dunia, sehingga pemerintah harus memikirkan bagaimana membangun fasilitas agar wisatawan yang berkunjung dapat menikmati keindahan desa Jatiluwih dengan nyaman dan baik. Implementasi kebijakan pembangunan pariwisata ini tentu terjadi dengan melibatkan beberapa aspek. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Agung Wardhana, pembangunan pariwisata terjadi karena, masyarakat yang merasa bahwa pendapatan sebagai petani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga memanfaatkan pariwisata untuk meningkatkan perekonomian dengan membangun warung atau tempat untuk bersantai bagi wisatawan yang berkunjung.

Selain itu, dijelaskan bahwa pembangunan pariwisata terjadi karena adanya globalisasi. Pada saat

ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia desa Jatiluwih sudah memasuki globalisasi tetapi masih tetap mempertahankan budaya serta adat setempat agar tidak hilang dan terus menjadi ciri khas desa Jatiluwih. Terakhir, pembangunan pariwisata terjadi karena proses desentralisasi pemerintahan. Saat ini, pemerintah daerah Tabanan terus berusaha untuk mempromosikan pariwisata yang ada di desa Jatiluwih, selain karena sawah dan subak pemerintah daerah ingin memperlihatkan wisata alam yang hanya ada di desa Jatiluwih, seperti tempat pemandian orang jepang.

Berdasarkan analisis Agung Wardhana ini, kesimpulan yang dapat diambil adalah pembangunan pariwisata di desa Jatiluwih akan terus berkembang karena ketiga aspek tersebut dan kini pembangunan pariwisata terus berkembang dengan harapan masyarakat bahwa pemerintah dapat mempromosikan pariwisata di desa Jatiluwih khususnya kearah masyarakat lokal agar mereka bisa meningkatkan perekonomian dan lebih dikenal oleh masyarakat luas.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Afrizal. (2016). *“Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu”*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Bianchi, R. (2018). The political economy of tourism development: A critical review. *Annals of Tourism Research*, 70, 88-102.

Creswell, J. (2007). *Second Edition Qualitative Inquiry and Qualitative Design Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publication

Davidson, G., C, McConville. (1991). *"A Heritage Handbook"*. St Leonard

Drazen, A. (2000). *"Political economy in macroeconomics"*. Princeton University Press

Dye, Thomas. (2013). *"Understanding Public Policy, Fourteenth Edition"*. Pearson: United States

Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2017). *"Tourism: Principles and practice"*. Pearson UK.

#### **Jurnal:**

Ali, B. S. (2015). Strategi Pengembangan Fasilitas Guna Meningkatkan Daya Tarik Minat Wisatawan di Darajat Pass (WATERPARK) Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Arafah, B. (2003). Warisan budaya, pelestarian dan pemanfaatannya. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya.

Maiwan, M. (2016). Kelompok Kepentingan (Interest Group),

Kekuasaan dan Kedudukannya Dalam Sistem Politik. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(2).

Ridwan, I. R. (2009). "Faktor-faktor Penyebab Dan Dampak Konversi Lahan Pertanian". *Jurnal Geografi Gea*, 9(2).

Wardana, A. (2019). *Contemporary Bali: Contested space and governance*. Springer.

Widari, D. A. D. S. (2015). Perkembangan desa wisata jatiluwih setelah unesco menetapkan subaknya sebagai bagian dari warisan budaya dunia. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*.

#### **Website:**

Damang Al-Khawalrizmi. "Pengertian Perizinan" diakses dari <https://www.negarahukum.com/hukum/pengertian-perizinan.html> pada tanggal 22 Oktober 2020 pukul 12.35 WITA

Muhajir, Anton. (2019). "Nasib Jatiluwih Setelah Menjadi Warisan Budaya Dunia [3]" diakses dari <https://www.mongabay.co.id/2019/04/29/nasib-jatiluwih-setelah-menjadi-warisan-budaya-dunia-3/> pada tanggal 16 Oktober 2020 pukul 18.37 WITA

Muhajir, Anton. (2020). "Subak Jatiluwih, Warisan Dunia Dalam Ancaman" diakses dari <https://balebengong.id/mendalam/subak-jatiluwih/> pada tanggal 16 Oktober 2020 pukul 18.37 WITA

Suryani, Luh De. (2020). "Menikmati Kemegahan

*Sawah dan Refleksi Ancamannya di Jatiluwih*" diakses dari <https://www.mongabay.co.id/2020/02/08/menikmati-kemegahan-sawah-dan-refleksi-ancamannya-di-jatiluwih/> pada tanggal 16 Oktober 2020 pukul 18.34 WITA

UNESCO."Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention", diakses dari <https://whc.unesco.org/en/guidelines/>, pada 03 Februari 2021, pukul 22.42 WITA.